

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁵ Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁶

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, tetapi kelainan/penyimpangan tersebut tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, anak tersebut bukan termasuk anak dengan kebutuhan khusus.⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus

⁶ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

⁷ Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam pendidikan Inklusif, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa ([http://www.eenet.net//anak kebutuhan khusus.pdf](http://www.eenet.net//anak%20kebutuhan%20khusus.pdf))

berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan *bahasa isyarat*. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

B. Jenis Dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain⁸ :

a. Tunagrahita (*Mental retardation*)

Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:

1. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, (p. 20) mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.
2. *Japan League for Mentally Retarded* (1992: p.22) dalam B3PTKSM (p. 20-22), mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lamban, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi

⁸ Kauffman dan Hallahan. Th. 2005: 28-45.

baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

3. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped* menyatakan tentang tunagrahita adalah bahwa seseorang dikatakan tunagrahita apabila kecerdasannya jelas-jelas di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.
4. Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation* (AAMR). Di awal tahun 60-an, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area : komunikasi, merawat diri, home living, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, functional academics, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi ini, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.
5. Menurut *WHO* seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial yaitu fungsi intelektual secara nyata di bawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat.⁹

Tunagrahita, Ciri-cirinya adalah:

1. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia,
3. Perkembangan bicara/bahasa terlambat

⁹ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

4. Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong),
5. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
6. Sering keluar ludah (cairan) dari mulut (ngiler).

b. Tunalaras (Emotional or behavioral disorder)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Menurut Eli M. Bower (1981), anak dengan hambatan emosional atau kaelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

1. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena factor intelektual, sensori atau kesehatan.
2. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru.
3. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
4. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak mengembirakan atau depresi.
5. Bertendensi kearah symptoms fisik: merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

Ciri-ciri Tunalaras adalah¹⁰:

¹⁰ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

1. Sering membangkang.
2. Mudah terangsang emosinya.
3. Sering melakukan tindakan agresif.
4. Sering melakukan tindakan yang melanggar norma sosial, norma susila dan hukum.

c. Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:¹¹

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut *tunawicara*. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan *bahasa isyarat*, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan *komunikasi total* yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan pendengaran:¹²

1. Tidak mampu mendengar,
2. Terlambat perkembangan bahasa,
3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
4. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara,
5. Ucapan kata tidak jelas,
6. Kualitas suara aneh/monoton,
7. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
8. Banyak perhatian terhadap getaran,
9. Keluar nanah dari kedua telinga,
10. Terdapat kelainan organis telinga.

d. Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: *buta total* (Blind) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat *taktual* dan *bersuara*, contohnya adalah penggunaan *tulisan braille*, gambar timbul, benda model

¹² <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

dan benda nyata. sedangkan media yang bersuara adalah *tape recorder* dan peranti lunak *Jaws*. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai *Orientasi* dan *Mobilitas*. Orientasi dan Mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan *tongkat putih* (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

Berikut identifikasi anak yang mengalami gangguan penglihatan:¹³

1. Tidak mampu melihat,
2. Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
3. Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
4. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan,
5. Mengalami kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya,
6. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering,
7. Mata bergoyang terus.

e. Tunadaksa (physical disability)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, *amputasi*, *polio*, dan *lumpuh*. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

¹³ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

Berikut identifikasi anak yang mengalami kelainan anggota tubuh tubuh/gerak tubuh:¹⁴

1. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh,
 2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali),
 3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa,
 4. Terdapat cacat pada alat gerak,
 5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam,
 6. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
 7. Hiperaktif/tidak dapat tenang.
- f. ***Lamban Belajar (Slow Learner)***

Lamban belajar (Slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan atau adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding yang normal, mereka butuh waktu yang lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Ciri-ciri dari lamban belajar (slow learner) adalah:

1. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6)

¹⁴ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

2. dalam menyelesaikan tugas akademik sering terlambat dibanding dengan teman-teman seusianya
3. daya tangkap terhadap pelajaran lambat
4. pernah tidak naik kelas

Lamban belajar disebabkan oleh gangguan motorik, kelambanan motorik menyebabkan hilangnya koordinasi dan lemahnya menyelesaikan tugas kognitif.¹⁵

g. Kesulitan Belajar (Learning disabilities)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Berikut adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis dan berhitung:¹⁶

1. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 - a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat,
 - b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah,

¹⁵ Muslim Rusdi. *Diagnosis Gangguan Jiwa rujukan dari PPDGJ-III*, Nuh Jaya. Jakarta: 2003, hal. 28

¹⁶ <http://bintangbangsaku.com/artikel/tag/anak-berkebutuhan-khusus>

c) Kalau membaca sering banyak kesalahan

2. Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)

- a) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
- b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- c) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- d) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
- e) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris..

3. Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkula)

- a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- c) Sering salah membilang dengan urut,
- d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

h. Anak Berbakat (Giftedness and special talents)

Menurut Milgram, R.M (1991:10), anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih diukur dengan instrument Stanford Binet (Terman, 1925), mempunyai kreativitas tinggi (Guilford, 1956), kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa (Marlan, 1972).

Anak berbakat mempunyai empat kategori, sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
2. Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, music, atau ilmu pengetahuan alam.
3. Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh. Pada umumnya mampu berpikir untuk menyelesaikan masalah yang tidak umum dan memerlukan pemikiran tinggi.
4. Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinil dan berbeda dengan yang lain.

Dari keempat kategori di atas, maka anak berbakat adalah mereka yang mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul dalam segi intelektual, teknik, estetika, social, fisik (Freemen, J. 1975:120), akademik, psikomotor dan psikososial (Sisk,1987 dalam Amin, M. 1996:3).

i. Anak Autistik

Autism Syndrome merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala autisme menurut Delay & Deinerker (1952) dan Marholin & Philips (1976) antara lain:

1. Senang tidur bermalasan-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, dan mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
2. Selalu diam sepanjang waktu.
3. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara yang aneh akan menceritakan dirinya dengan beberapa kata kemudian diam menyendiri lagi.
4. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut dan tidak menyenangi sekelilingnya.
5. Tidak tampak ceria.
6. Tidak peduli terhadap lingkungannya, kecuali terhadap benda yang disukainya.

Secara umum anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual, Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

j. Hyperactive (Attention Deficit Disorder with Hyperactive)

Hyperactive bukan merupakan penyakit tetapi suatu gejala atau symptoms. (Batshaw & Perret, 1986: 261). symptoms terjadi disebabkan oleh factor-faktor *brain damage, an emotional disturbance, a hearing deficit or mental retardation*. Dewasa ini banyak kalangan medis masih menyebut anak hiperaktif dengan istilah *attention deficit disorder* (ADHD) (Solek, P. 2004:4).

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh-kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak-anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahkan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan seideal yang seharusnya mereka terima. Sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Bandung: Indonesia menuju Pendidikan Inklusi 2004 menyatakan bahwa keberadaan anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya di Indonesia berhak mendapatkan kesamaan hak dalam berbicara, berpendapat, memperoleh pendidikan, kesejahteraan dan kesehatan, sebagaimana yang dijamin oleh UUD 1945; serta mendapatkan hak dan kewajiban secara penuh sebagai warga negara.¹⁷

Layanan untuk anak berkebutuhan khusus berusaha menjembatani hambatan yang dialami anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Layanan diberikan dengan berorientasi pada prinsip mempertimbangkan kesamaan masing-masing tipe anak berkebutuhan khusus dan juga perbedaan individual dari masing-masing tipe tersebut, menjaga sikap optimis untuk dapat memberi layanan

¹⁷ N. Praptiningrum, Atien Nur Chamidah, Aini Mahabbati, Dedi Andriyanto, Ida Ayu Dian Pramantik, dan Nitayuli Evista. *Penelitian Identifikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum*. 2010

baik pendidikan, medis, psikologis, maupun upaya-upaya pencegahan, mengedepankan potensi anak daripada fokus pada hambatan mereka, dan memandang bahwa kebutuhan khusus bukanlah hambatan melainkan kurangnya kesempatan anak untuk melakukan sesuatu yang orang lain pada umumnya mampu lakukan, baik dalam hal tingkat kematangan (emosi, mental, dan atau fisik), kesempatan yang diberikan masyarakat kepada mereka untuk hidup 'normal', dan pengajaran atau pendidikan sesuai hak yang seharusnya mereka dapatkan (Hallahan & Kauffman, 2006).¹⁸

Adapun sifat layanan untuk anak berkebutuhan khusus meliputi upaya yang dilakukan sesegera mungkin setelah kebutuhan khusus anak diidentifikasi, akomodatif terhadap kebutuhan khusus anak, dilakukan secara berkesinambungan sepanjang usia, dan komprehensif atau menyeluruh dalam mengatasi hambatan yang dialami. Sesuai dengan sifatnya tersebut, layanan untuk berkebutuhan khusus merentang dimulai dari usia dini (atau sejak diidentifikasi kebutuhan khususnya) hingga usia dewasa. Tahap-tahap usia yang menjadi fokus yang menentukan keberhasilan layanan adalah usia dini, usia sekolah, dan usia transisi (usia peralihan antara masa sekolah dengan masa dewasa yang ditandai). Menurut Hardman, dkk (1990) layanan anak berkebutuhan khusus untuk masing-masing tahap usianya dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.*

USA: Pearson.

¹⁹ N. Praptiningrum, Atien Nur Chamidah, Aini Mahabbati, Dedi Andriyanto, Ida Ayu Dian Pramantik, dan Nitayuli Evista. *Penelitian Identifikasi dan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum.* 2010

a. Usia dini

Bentuk layanan pada usia dini adalah intervensi meminimalkan efek kebutuhan khusus dan mencegah sebisa mungkin bertambahnya gangguan pada diri anak. Pada usia dini intervensi yang dilakukan bersifat intensif, komprehensif mencakup keseluruhan komponen tumbuh-kembang anak, fokus terhadap masalah pada tumbuh kembang, dan kontinu. Sedangkan wilayah layanan yang diberikan meliputi deteksi dini tumbuh-kembang, pra kondisi akademik, latihan *activity daily living*, latihan *adaptive behavior*, upaya pencegahan cacat sekunder dengan mencermati pemberian treatment atau layanan, latihan peran sosial sebaya, dan memilih metode terapi yang sesuai.

b. Usia sekolah

Pada usia sekolah layanan yang diberikan berawal dari usia pra sekolah atau yang biasanya disebut usia TK. Fokusnya adalah layanan adaptasi anak terhadap kondisi pertumbuhan fisik, perkembangan sosial, emosi dan tingkahlaku, serta adaptasi terhadap tugas-tugas akademik. Layanan pada tahap usia ini selain melibatkan peran lembaga akademik seperti sekolah, juga membutuhkan peran supportif orangtua yang bekerjasama pihak-pihak terkait layanan kebutuhan khusus anak sebagai rujukan seperti ortopedagog, dokter, dan psikolog.

c. Usia transisi

Usia transisi merupakan tahap yang krusial karena mengusahakan kelangsungan masa depan anak berkebutuhan khusus yang diharapkan tidak berakhir begitu saja di usia sekolah. Program yang dipersiapkan

untuk anak pada masa ini dimaksudkan agar anak berkebutuhan khusus mampu mencapai kemandirian personal, berintegrasi di lingkungan sosial, memiliki pilihan-pilihan hidup yang independen, dan mampu memenuhi kebutuhan ekonomi diri sendiri sesuai dengan usia, potensi, dan kapasitas mereka sebagai individu berkebutuhan khusus. Program layanan usia transisi berdasarkan pada kurikulum yang berorientasi pada aktifitas dan kebutuhan publik, perencanaan kehidupan usia dewasa (memilih pekerjaan, tempat tinggal, dan pemanfaatan waktu luang), serta bagaimana sistem kerjasama publik.

C. Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus

1. Upaya menangani anak yang kesulitan belajar²⁰

Secara umum anak dengan kesulitan belajar dapat dibantu dengan cara:

- a. Selalu mengubah strategi/cara mengajar dan menambah jumlah materi pembelajaran yang baru agar anak tidak cepat bosan
- b. Mengutamakan ketekunan anak dalam mengerjakan sesuatu daripada kecepatan menyelesaikan pekerjaan
- c. Selalu menggunakan media untuk menjelaskan materi pembelajaran
- d. Menciptakan kegiatan yang membuat anak bersemangat seperti kegiatan seni dan olah raga agar anak dapat selalu bergerak
- e. Terus mengulang-ulang materi pembelajaran yang diberikan
- f. Tempatkan siswa jauh dari jendela, pintu atau hal lain yang menarik perhatiannya karena anak cepat sekali berubah perhatiannya

²⁰ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 44.

g. Kurangi gangguan visual (benda2 bergerak, dll)

h. Selalu melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran

2. *Upaya menangani anak retardasi mental*²¹

Upaya yang dapat dilakukan pada anak retardasi mental antara lain :

a. Pencegahan

Pencegahan dapat dilakukan dengan :

- 1). Pendidikan kesehatan pada masyarakat
- 2). Perbaikan keadaan sosio-ekonomi
- 3). Perawatan pre-natal
- 4). Pertolongan persalinan yang baik
- 5). Mengurangi kehamilan pada wanita di bawah 20 tahun dan di atas 40 tahun

b. Latihan

- 1). Mengajarkan keterampilan hidup (seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan badan)
- 2). Melibatkan anak dalam pergaulan sosial dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua
- 3). Memberi kegiatan sesuai minat dan kebutuhan anak
- 4). Memperkenalkan hal-hal yang baik dan tidak baik sejak usia dini

3. *Upaya menangani anak dengan kelainan fisik*²²

Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak dengan kelainan fisik, antara lain :

a. Bina Mandiri :

²¹ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 44.

²² Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 45.

- 1). Kenali kondisi anak. Kondisi anak dapat dikenali dengan melakukan diagnosa dan perawatan yang tepat. Dengan mengenali kondisi anak, guru dapat menentukan perlakuan yang tepat sesuai kekurangan pada fisik anak.
- 2). Bersikap positif. Selalu memberi dukungan dan pengertian pada anak tetapi tidak memberi harapan palsu.
- 3). Selalu memberi cinta. Cinta dan kasih sayang orang di sekeliling menjadi kekuatan terbesar bagi anak untuk mengatasi kekurangannya. Tunjukkan rasa cinta tanpa pamrih melalui pelukan, ciuman, genggaman tangan, meluangkan waktu untuk memberi bantuan.
- 4). Menghadirkan keadaan normal. Selalu menciptakan kegiatan yang normal. Kegiatan yang disusun tidak terlalu memanjakan atau melindungi anak, karena akan menghambat perkembangan anak.
- 5). Selalu menghargai anak melalui kata-kata maupun tindakan. Memberitahu kelebihan anak yang dapat digunakan untuk menghadapi permasalahan anak.
- 6). Memberikan fasilitas berupa berbagai alat bantu untuk menambah dan mempermudah anak beraktivitas.
- 7). Membantu anak berinteraksi. Bagaimana menghadapi dan menerima kehadiran anak lain. Melibatkan anak secara aktif pada berbagai kegiatan.

b. Rehabilitasi medik :

1. Fisioterapi : relaksasi, terapi manipulasi, latihan keseimbangan, latihan koordinasi, latihan mobilisasi, latihan ambulasi dan latihan Bobath dengan teknik inhibisi, fasilitasi dan stimulasi latihan dapat diberikan ditempat tidur, di gymnasium, di kolam renang.
2. Terapi Okupasi :
 - a) Latihan diberikan dalam bentuk aktifitas permainan, dengan menggunakan plastisin, manik-manik, puzzle; dengan berbagai bentuk gerakan, ketepatan arah, permainan yang memerlukan keberanian.
 - b) Aktifitas kehidupan sehari-hari : berpakaian, makan minum, penggunaan alat perkakas rumah tangga dan aktifitas belajar.
 - c) Seni dan ketrampilan : menggunting, menusuk, melipat, menempel dan mengamplas.
3. Terapi Wicara : pada anak dengan gangguan komunikasi/bicara dengan latihan dalam bahasa pasif : anggota tubuh, benda-benda di dalam/diluar rumah dan disekolah dan dalam bahasa konsonan, suku kata, kata, kalimat. dengan pengucapan huruf hidup/vokal,
4. Terapi Musik : tujuannya menumbuhkembangkan potensi-potensi pada anak yang berkelainan baik fisik, mental intelektual maupun sosial emosional sehingga mereka akan berkembang menjadi percaya diri sendiri. Pelayanan tersebut dengan cara melatih: ritme, nada dan irama, interfal, tarian, drama, cerita, senam, pengenalan alat musik, pengenalan lagu, latihan baca sajak/puisi.

5. Psikolog : pemeriksaan kecerdasan, psikoterapi, edukasi pada orang tua dan keluarga agar dapat menghadapi anak dengan kelainan tersebut.
6. Sosial Medik : memberikan pelayanan mencari data keluarga, sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan tempat tinggal, dsb. Yang dapat bermanfaat bagi para dokter dan terapis dalam menyusun program rehabilitasi. Selain itu pelayanan yang berhubungan dengan Yayasan-yayasan sosial lainnya, Kantor Departemen sosial, Rumah sakit, Sekolah, sehingga dapat terjalin hubungan erat dengan berbagai instansi yang sangat penting untuk keberhasilan program rehabilitasi.
7. Ortotik Prostetik : memberikan pelayanan pembuatan alat-alat bantu; misal brace, tongkat ketiak, kaki tiruan, kursi roda.

4. Upaya menangani anak dengan hambatan berbicara dan bahasa²³

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak dengan hambatan bicara dan bahasa adalah :

- a) Tidak menuntut anak untuk berbicara menggunakan tata bahasa yang benar. Yang utama adalah menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk anak berlatih bicara.
- b) Saat mengajak anak berbicara, hindari hal-hal lain yang mungkin dapat mengganggu, seperti radio dan televisi yang menyala.
- c) Tidak terlalu banyak melakukan kritikan atas bicara dan bahasa anak, sehingga anak tidak tertekan ketika berbicara dan berbahasa.
- d) Ijinkan anak untuk berhenti bicara jika anak merasa tidak nyaman.

²³ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 47.

- e) Jangan meminta anak untuk mengulangi ucapannya.
- f) Orang dewasa harus berbicara dengan pelan dan jelas pada anak agar dapat ditangkap dan dicontoh maksudnya.
- g) Biarkan anak berbicara dan mengucapkan kalimatnya sampai selesai, jangan pernah dipotong pembicaraannya.
- h) Menatap mata anak ketika berbicara dan tidak menunjukkan kekecawaan atas proses bicara dan berbahasa anak.
- i) Terus melatih anak dengan memberikan contoh yang baik dan selalu berbicara dengan jelas.

5. *Upaya menangani anak dengan gangguan penglihatan*²⁴

Berikut beberapa cara untuk membantu anak dengan gangguan penglihatan, antara lain:

- a) Karena anak-anak yang buta tidak dapat menangkap informasi melalui penglihatan mereka, guru harus menggunakan indra pendengar, peraba, pengecap, dan pembau saat menyampaikan pelajaran. Guru harus semaksimal mungkin menggunakan kesempatan mengajar melalui indera-indera tersebut. Guru harus dapat terlibat semua indera untuk membantu indera penglihatan.
- b) Guru sebaiknya mengingat bahwa humor dan intonasi suara merupakan hal yang penting ketika mengajar anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan ini.
- c) Penjelasan verbal yang diberikan guru harus jelas dan tidak berbelit-belit. Guru harus spesifik dalam memberikan perintah atau

²⁴ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 47.

meminta tanggapan. Hindarilah penjelasan atau pertanyaan yang tidak jelas.

- d) Karena beberapa anak yang memiliki kelemahan dalam penglihatan menggunakan braille, harus disediakan semua bahan pembelajaran dalam bentuk braille.
- e) Guru harus menggunakan musik yang dapat memberikan rasa aman, merangsang pikiran, dan membantu murid yang buta untuk membangun konsep pembelajaran. Musik juga dapat memberikan kesempatan pertumbuhan mental, spiritual, dan sosial.
- f) Krayon, kertas, pensil, tanah liat, dan cat air semuanya dapat membantu anak yang memiliki kelemahan pada penglihatan untuk mengekspresikan emosi mereka. Bantulah mereka untuk mengekspresikannya melalui seni dan keterampilan. Meskipun untuk melakukannya mereka membutuhkan bimbingan yang lebih daripada anak-anak lain.
- g) Bermain peran membantu anak mengingat peristiwa, ide-ide, dan situasi. Kegiatan ini juga dapat membantu mereka mengingat kejadian-kejadian di rumah mereka dan situasi lainnya. Berbagai pengalaman dapat diperagakan, bahkan pengalaman-pengalaman dari situasi nyata yang dialami oleh anak.

6. Upaya menangani anak dengan gangguan pendengaran²⁵

Pada gangguan pendengaran, anak dapat dibantu dengan :

²⁵ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 48.

- a) Menjelaskan setiap kegiatan yang dilakukan, mengapa dilakukan dan harus diselesaikan dengan visual suport.
- b) Selalu menggunakan gambar dan tulisan untuk menjelaskan suatu objek, konsep, dan bahasa.
- c) Menjelaskan hal-hal yang dilihat selama dalam perjalanan atau yang menarik perhatian anak.
- d) Berbicara dengan jelas, tepat, dan dalam tekanan yang normal pada anak.
- e) Tunjukkan ekspresi yang jelas untuk mewakili apa yang dibicarakan agar anak dapat membaca mimik dan bibir sehingga dapat mengerti maksud pembicaraan.

7. Upaya menangani anak unggul dan berbakat istimewa²⁶

Cara membantu anak berbakat diantaranya adalah :

- a) Menyusun materi pembelajaran yang selalu menantang bagi anak karena jika terlalu mudah anak akan cenderung cepat bosan dan membuat keributan.
- b) Tidak terlalu sering mengulang materi yang sama sehingga anak tidak merasa jenuh.
- c) Merancang model-model pembelajaran yang menghargai sumbangan pemikiran siswa.
- d) Pembelajaran harus berbasis pada anak, bahwa setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda, maka harus diperlakukan berbeda pula sesuai tingkat kemampuannya.

²⁶ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 49.

8. Upaya menangani anak dengan gangguan spektrum autis²⁷

Anak dengan gangguan spektrum autis dapat dibantu dengan cara :

- a) Menciptakan lingkungan yang mendorong semangat belajar. Sediakan berbagai macam kesempatan sehingga mereka lebih senang belajar, misalnya dengan menyediakan benda-benda seperti puzzle sampai melukis di komputer. Hal ini penting untuk merangsang keingintahuan mereka.
- b) Menyediakan kehidupan dan lingkungan yang kondusif. Hal ini merupakan dasar yang kuat untuk membantu mempelajari kehidupan di sekolah maupun di rumah. Termasuk kesempatan anak mendapat tidur yang cukup dan makan teratur dengan gizi cukup. Batasi televisi dan video game agar waktu mereka tidak tersita oleh hal-hal yang tidak bermanfaat.
- c) Memberi contoh mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Tunjukkan kepada anak-anak bagaimana menggunakan alat-alat yang berhubungan dengan pengorganisasian seperti tabel tugas, kalender, buku catatan, binder dan tas punggung.
- d) Ajari mereka kemampuan belajar efektif. Dorong mereka agar memiliki waktu rutin untuk belajar dengan menyediakan tempat belajar yang bebas dari gangguan.
- e) Dorong anak selalu berpartisipasi dalam kelas yang akan meningkatkan keinginan mereka dalam belajar.

²⁷ Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok Bermain Bagi Calon Pelatih PAUD, hal 49.

- f) Tunjukkan ketertarikan mendengarkan cerita mereka dengan bertanya apa yang telah mereka lakukan. Perbincangkan mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kesukaan anak. Jika terjadi masalah, coba cari pemecahannya bersama anak.

D. Pertimbangan Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak yang mengenyam pendidikan di sekolah dan sekarang katakan sudah duduk dibangku SMA atau bahkan sudah menjadi mahasiswa, tentu mereka akan melewati jenjang pendidikan di tingkat satuan pendidikan tingkat sekolah dasar. Dengan demikian sekolah dasar adalah fondasi bagi pendidikan seseorang selanjutnya. Dengan memahami kondisi ini, maka betapa penting memberikan pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya di tingkat sekolah dasar (SD) dan berusaha mengembangkan potensi anak dengan sebaik-baiknya. Untuk itu agar kita sebagai guru sekolah dasar dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan dapat mengembangkan potensi anak-anak di usia sekolah dasar tersebut, maka mengenali dan mampu mengidentifikasi siswa sebagai peserta didik tentu merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru SD. Dengan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali peserta didiknya ini, maka akan menjadi modal bagi seorang guru dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya. Guru-guru terutama guru-guru sekolah dasar sangat penting memiliki kemampuan mengidentifikasi siswa ataupun calon siswa termasuk yang dimungkinkan adanya anak-anak berkebutuhan khusus.²⁸

²⁸ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 8.

Dengan mengetahui siapa yang disebut anak kebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah terdaftar sebagai peserta didik di sekolah yang bersangkutan tersebut maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Hal ini sangat penting karena banyak anak-anak yang sebelumnya belum sekolah dan belum ketahuan teridentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah dasar sebagai peletak fondasi pendidikan tersebut. Dengan demikian karena guru belum mampu mengenali kondisi peserta didiknya sebagai anak berkebutuhan khusus maka bisa jadi potensi anak ini akan menjadi terhambat dan perolehan layanan pendidikannya pun keliru.²⁹

Wajib belajar tentu dimulai juga dari tingkat sekolah dasar, maka sekolah dasar adalah peletak dasar pemberian fondasi akademik kepada para peserta didik secara formal. Untuk itu tentu tidak berlebihan bila guru-guru di sekolah dasar mengenali dan mampu mengidentifikasi anak-anak pada umumnya termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus perlu dikenal dan diidentifikasi dari kelompok anak pada umumnya, karena mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. Pelayanan ini terutama yang sangat terkait dengan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus di sekolah itu sendiri, namun demikian dengan diketahuinya atau teridentifikasinya anak berkebutuhan khusus dan ternyata guru tidak mampu memberikan penanganan karena di luar kemampuannya maka guru dapat melakukan koordinasi dan kerjasama dengan lembaga lain. Akan tetapi bagaimana kerjasama itu dapat

²⁹ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 9.

terjalin bila guru sekolah dasar belum mampu mengenali dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka mengidentifikasi anak kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, emosional. Selain dalam kelompok kelainan tersebut kita juga mengenal adanya anak dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa.³⁰

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya. Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, seorang guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Seorang guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah

³⁰ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 9.

dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.³¹

Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau menemukannya. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka guru dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya: apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak di awal pembelajaran maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan selanjutnya apalagi kalau sampai diketahui anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Adapun langkah selanjutnya yaitu asesmen, maka guru masih memungkinkan

³¹ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 10.

melakukan itu dengan catatan guru tersebut memiliki kemampuan dan wawasan yang memadai.³²

Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjaringan, dan asesmen sebagai penyaringan. Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjaringan (*screening*), (2) pengalih-tanganan (*referral*), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan (5) pemantauan kemajuan belajar. Pada tahap pertama, identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus. Tahap kedua, pengalih-tanganan (*referral*). Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau therapist, baru kemudian ditangani

³² Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 10.

oleh guru. Baik untuk kelompok satu ataupun dua semuanya diawali dari identifikasi yang benar.³³

Pada tahap klasifikasi atau tahap ketiga, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti; pengobatan, *therapy*, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati atau melakukan *therapy*, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus. Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.³⁴

Tahap keempat dan kelima adalah perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Tahap keempat dan kelima tentu dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar. Untuk itulah agar guru sekolah dasar tersebut mampu melakukan identifikasi anak

³³ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 11.

³⁴ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 11.

berkebutuhan khusus dengan benar maka mereka perlu mendapatkan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dengan benar pula. Wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut tentu meliputi pengertiannya, ciri-ciri atau karakteristik yang nampak dan sifat-sifatnya yang tidak langsung nampak. Dengan bekal pemahaman yang benar inilah maka guru paling tidak akan sedikit terhindar persepsi yang salah. Tentu bekal pemahaman tentang anak berkebutuhan saja tidaklah cukup, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan guru sekolah dasar adalah belajar melakukan identifikasi dan mendiskusikan dengan sesama guru ataupun orang yang dianggap lebih tahu mengenai anak berkebutuhan khusus ini termasuk mendiskusikan hasil interpretasi yang telah dan akan dilakukan. Mengasah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini dapat dilakukan kapan, dimana saja seperti dalam kelompok kerja guru, meminta penyuluhan ataupun mencari dan membaca referensi yang terkait dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus.³⁵

E. Strategi Khusus Penanganan Slow Learner

1. Pengertian Slow Learner

Slow learner atau anak lambat belajar adalah mereka yang memiliki prestasi belajar rendah (di bawah rata-rata anak pada umumnya) pada salah satu atau seluruh area akademik, tapi mereka ini bukan tergolong anak terbelakang mental. Skor tes IQ mereka menunjukkan skor antara 70 dan 90 (Cooter & Cooter Jr., 2004; Wiley, 2007). Dengan kondisi seperti demikian, kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman

³⁵ Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar penyelenggara Pendidikan Inklusi, hal 12.

sebayanya. Siswa yang lambat dalam proses belajar ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.

Tidak hanya kemampuan akademiknya yang terbatas tapi juga pada kemampuan-kemampuan lain, diantaranya kemampuan koordinasi (kesulitan menggunakan alat tulis, olahraga, atau mengenakan pakaian). Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka kesulitan untuk berteman. Anak-anak lambat belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

Slow-Learner dan Kemampuan Aktualisasi Diri Belajar pada dasarnya merupakan proses usaha aktif seseorang untuk memperoleh sesuatu, sehingga terbentuk perilaku baru menuju arah yang lebih baik. Kenyataannya, para siswa seringkali tidak mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak memperoleh perubahan tingkah laku sebagai mana yang diharapkan. Hal itu menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar yang merupakan hambatan dalam mencapai hasil belajar.

2. Karakteristik Slow learner

Anak yang mengalami kelambanan belajar (Slow Learner) mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Berfungsinya kemampuan kognisi, hanya saja di bawah level normal.
- b) Cenderung tidak matang dalam hubungan interpersonal.
- c) Memiliki kesulitan dalam mengikuti petunjuk-petunjuk yang memiliki banyak langkah.

- d) Hanya memiliki sedikit strategi internal, seperti kemampuan organisasional, kesulitan dalam belajar dan menggeneralisasikan informasi.
- e) Nilai-nilai yang biasanya buruk dalam tes prestasi belajar.
- f) Dapat bekerja dengan baik dalam hand-on materials, yaitu materi-materi yang telah dipersingkat dan diberikan pada anak, seperti kegiatan di laboratorium dan kegiatan manipulatif.
- g) Memiliki self-image yang buruk.
- h) Menguasai keterampilan dengan lambat, beberapa kemampuan bahkan sama sekali tidak dapat dikuasai.
- i) Memiliki daya ingat yang memadai, tetapi mereka lambat mengingat.
- j) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6).
- k) Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- l) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.

3. Faktor Penyebab Slow Learner

1. Faktor internal/faktor genetik/hereditas berupa intelegensi.
2. Faktor eksternal yaitu penyebab utama problem anak lamban belajar (slow learner) yang berupa strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat. Meskipun faktor genetik memiliki pengaruh yang kuat, namun lingkungan juga merupakan faktor penting. Lingkungan benar-benar menimbulkan perbedaan

inteligensi. Gen dapat dianggap sebagai penentu batas atas dan bawah inteligensi atau penentu rentang kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan di mana letak IQ anak dalam rentang tersebut (Atkinson, dkk, 1983, h. 135). Kondisi lingkungan ini meliputi nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga, dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Nutrisi meliputi nutrisi selama anak dalam kandungan, pemberian ASI setelah kelahiran, dan pemenuhan gizi lewat makanan pada usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Nutrisi penting sekali bagi perkembangan otak anak. Nutrisi erat kaitannya dengan kesehatan anak. Anak yang sehat perkembangannya akan lebih optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Beyley bahwa status sosial-ekonomi keluarga mempengaruhi IQ anak (Atkinson, dkk, 1983, h. 137): Efek Lingkungan yang Berbeda terhadap IQ dapat disimpulkan bahwa, individu dapat memiliki IQ sekitar 65 jika dibesarkan di lingkungan miskin, tetapi dapat memiliki IQ lebih dari 100 jika dibesarkan di lingkungan sedang atau kaya. Penelitian tersebut menjelaskan hubungan yang erat antara kondisi sosial-ekonomi keluarga dengan variabel lingkungan, seperti nutrisi, kesehatan, kualitas stimulasi, iklim emosional keluarga dan tipe umpan balik yang diperoleh melalui perilaku. Kondisi keluarga mempengaruhi bagaimana keluarga mengasuh anak mereka.

4. Dampak dari Anak Slow Learner

- a) Anak akan mengalami perasaan minder terhadap teman-temannya karena kemampuan belajarnya lamban jika dibandingkan teman-teman sebayanya.
- b) Anak cenderung bersikap pemalu, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan lamban menerima informasi.
- c) Hasil prestasi belajar yang kurang optimal sehingga dapat membuat anak menjadi stress karena ketidak mampuannya mencapai apa yang diharapkannya.
- d) Karena ketidak mampuannya mengikuti pelajaran dikelas, hal tersebut dapat membuat anak tidak naik kelas.
- e) Mendapatkan lebel yang kurang baik dari teman-temannya.

5. Penanganan yang dilakukan guru terhadap anak Slow Learner

- a) Isi materi diulang-ulang lebih banyak (3-5 kali) dibandingkan dengan teman sebayanya dalam memahami suatu materi daripada anak lain dengan kemampuan rata-rata. Maka, dibutuhkan penguatan kembali melalui aktivitas praktek dan yang familiar, yang dapat membantu proses generalisasi.
- b) Sediakan waktu khusus untuk membimbingnya secara individual atau privat. Tujuan tutorial bukanlah untuk menaikkan prestasinya, tetapi membantunya untuk optimis terhadap kemampuannya dan menghadapkannya pada harapan yang realistik dan dapat dicapainya.
- c) Waktu materi pelajaran jangan terlalu panjang dan tugas-tugas atau pekerjaan rumah lebih sedikit dibandingkan dengan teman-temannya.

- d) Berusahalah untuk membantu anak membangun pemahaman dasar mengenai konsep baru daripada menuntut mereka menghafal dan mengingat materi dan fakta yang tidak berarti bagi mereka.
- e) Gunakan demonstrasi/peragaan dan petunjuk visual sebanyak mungkin. Jangan membingungkan mereka dengan terlalu banyak verbalisasi. Pendekatan multisensori juga dapat sangat membantu.
- f) Konsep-konsep atau pengertian-pengertian disajikan secara sederhana.
- g) Jangan mendorong atau memaksa mereka untuk berkompetisi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Adakan sedikit persaingan dalam program akademik yang tidak akan menyebabkan sikap negatif dan pemberontakan terhadap proses belajar. Belajar dengan kerjasama dapat mengoptimalkan pembelajaran, baik bagi anak yang berprestasi atau tidak, ketika pembelajaran tersebut mendukung interaksi sosial yang tepat dalam kelompok yang heterogen.
- h) Pemberian tugas-tugas harus terstruktur dan kongkrit, seperti pelajaran social dan ilmu alam. Proyek-proyek besar yang membutuhkan matangnya kemampuan organisasional dan kemampuan konseptual sebaiknya dikurangi, atau secara substansial dimodifikasi, disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam kerja kelompok, slow-learner dapat ditugaskan untuk bertanggung jawab pada bagian yang konkret, sedang anak lain dapat mengambil tanggung jawab pada komponen yang lebih abstrak.

- i) Berikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen dan praktek langsung tentang berbagai konsep dengan menggunakan bahan-bahan kongkrit atau dalam situasi simulasi.
- j) Untuk mengantarkan pengajaran materi baru maka kaitkan materi tersebut dengan materi yang telah dipahaminya sehingga familiar untuknya.
- k) Instruksi yang sederhana memudahkan anak untuk memahami dan mengikuti instruksi tersebut. Diusahakan saat memberikan arahan berhadapan langsung dengan anak.
- l) Berikan dorongan kepada orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anaknya di sekolah. Membimbing mengerjakan PR, menghadiri pertemuan-pertemuan di sekolah, berkomunikasi dengan guru, dll.
- m) Penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar masing-masing anak, ada yang mengandalkan kemampuan visual, auditori atau kinestetik. Pengetahuan ini memudahkan penerapan metode belajar yang tepat bagi mereka.

6. Penyelesaian Masalah bagi Slow-learner

- a. Pemeliharaan sejak dini. Bila faktor lingkungan merupakan penyebab utama yang mempengaruhi inteligensi, pencegahan awalnya mungkin dengan mengubah lingkungan masyarakat dan lingkungan belajarnya. Perawatan sejak dini juga akan bermanfaat untuk pencegahan. Dalam suatu penelitian, setiap anak tinggal di dalam kamar yang berbeda dan hidup bersama dengan orang dewasa. Mereka mendapat perawatan yang khusus serta cermat dari para perawat wanita yang

berpendidikan rendah. Dari hasil tes IQ terlihat adanya kemajuan. Dari sini dapat disimpulkan perawatan dini dan pemeliharaan secara khusus dapat menolong mengurangi tingkat kelambanan belajar.

- b. Pengembangan secara keseluruhan. Usahakan agar anak mau mengembangkan bakatnya sebagai upaya mengalihkan perhatiannya dari kelemahan pribadi yang telah membuat mereka kecewa dan apatis. Pengalaman dalam berbagai hal akan membuat anak mengembangkan kemampuannya, dan pengalaman yang sukses akan membangun konsep harga diri yang sehat.
- c. Lembaga pendidikan, kelas atau kelompok belajar khusus. Dalam hal pergaulan, mereka yang ada di lembaga pendidikan umum mungkin mengalami perasaan seperti diasingkan oleh teman-temannya, tetapi di sana mereka dapat memiliki harga diri yang lebih tinggi daripada yang mengikuti pendidikan di lembaga khusus. Bagi anak yang lambat belajar, yang terpenting bukanlah di mana mereka disekolahkan, tetapi bagaimana mereka mendapatkan pengaturan lingkungan belajar yang ideal. Dalam sekolah umum dapat dibentuk kelas khusus bagi anak slow-learner. Anak slow-learner membutuhkan perhatian yang lebih intensif dalam proses belajar mereka. Dengan dibentuk kelas atau kelompok yang relatif kecil, pembelajaran akan fokus pada mereka dan penggunaan metode yang berbeda dengan siswa reguler dapat lebih leluasa.
- d. Memberikan pelajaran tambahan. Sekolah dapat mengatur atau menambah guru khusus untuk menolong kebutuhan belajar anak.

Dapat juga dengan menyediakan program belajar melalui komputer. Dengan demikian, mereka dapat belajar tanpa tekanan dan memperoleh kemajuan yang sesuai dengan kemampuan diri sendiri.

- e. Latihan indra. Kesulitan belajar bagi anak yang lamban berhubungan erat dengan inteleguitasnya. Jadi, penting juga untuk memberikan beberapa teknik latihan indra kepada mereka. Anak memiliki gaya belajarnya masing-masing, seperti visual, auditori atau kinestetik. Dengan mengasah kemampuan indera yang dominan pada mereka akan mempermudah proses pemahaman dalam belajar mereka.
- f. Prinsip belajar. Semua usaha yang melatih anak untuk meningkatkan daya belajarnya, sebaiknya memerhatikan prinsip dan keterampilan belajar:
 - 1) Usahakan agar anak lebih banyak mengalami sukacita karena keberhasilannya. Hindarkan kegagalan yang berulang-ulang.
 - 2) Dorong anak untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian, anak dapat dipacu semangatnya untuk belajar.
 - 3) Beri dukungan moral atas setiap perubahan sikap anak agar mereka puas. Suatu waktu, berilah hadiah kepada anak.
 - 4) Perhatikan taraf kemajuan belajar anak, jangan sampai kurang tantangan dan terlalu banyak mengalami kegagalan.
 - 5) Lakukan latihan secara sistematis dan bertahap sehingga mencapai kemajuan belajar.

- 6) Boleh memberikan pengalaman berulang yang cukup, tetapi jangan diberikan dalam jangka pendek.
 - 7) Jangan merencanakan pelajaran yang terlampau banyak bagi murid.
 - 8) Gunakan teknik bahasa yang melibatkan lebih banyak penggunaan indra.
 - 9) Lingkungan belajar yang sederhana akan mengurangi rangsangan yang tidak diinginkan. Aturlah tempat duduk sedemikian rupa agar mereka tidak merasa terganggu.
- g. Dukungan orangtua. Dorongan dan bantuan orangtua erat hubungannya dengan hasil belajar anak yang lamban. Bila dalam mengulangi apa yang dipelajari di sekolah, orangtua bekerja sama dengan guru dalam memberikan metode dan pengarahan yang sama, tentu akan diperoleh hasil yang lebih baik. Bila memungkinkan, orangtua dapat meminta izin untuk mengamati proses belajar mengajar di sekolah.

F. Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Perspektif Islam

Dasar hukum Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan AL-Hadits.

Adapun dalil naqli tentang anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Qs. 'Abasa ayat 1 – 10:³⁶

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ (۱) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ (۲) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝ (۳) أَوْ
يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ (۴) أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۝ (۵) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝ (۶) وَمَا

³⁶ Al-qur'an Terjemah

عَلَيْكَ إِلَّا يَزِيكِي ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ﴿٨﴾ وَهُوَ تَخَشَى ﴿٩﴾ فَأَنْتَ عَنْهُ
تَلَهَّى ﴿١٠﴾

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya[1554].
3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?
5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup[1555],
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. sedang ia takut kepada (Allah),
10. Maka kamu mengabaikannya.

Sebab turunnya ayat tersebut adalah kedatangan Abdullah Ibnu Umi Ma'tum yang datang secara tiba-tiba saat Rasulullah sedang menerima tamu tokoh-tokoh penting kaum Quraisy. Rasulullah berharap dengan berdiskusi dengan para tokoh-tokoh Quraisy tersebut akan mampu membuka hati mereka untuk memeluk Islam. Teguran dalam Qs. 'Abasa tersebut juga merupakan pemberitahuan bahwa Rasulullah adalah juga manusia biasa yang juga mempunyai sifat-sifat kemanusiaan seperti berbuat kesalahan. Meskipun pada awalnya Abdullah Ibnu Umi Ma'tum adalah seorang yang kedatangannya diabaikan oleh Rasulullah akan tetapi di kemudian hari Abdullah Ibnu Umi Ma'tum ini adalah seorang yang sangat disayangi Rasulullah, bukan karena ia seorang yang buta akan tetapi karena Abdullah Ibnu Umi Ma'tum adalah seorang yang mempunyai kegigihan dan semangat tinggi untuk menuntut ilmu.³⁷

³⁷ <http://Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus>.

2. Qs. An-Nuur ayat 61:³⁸

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ
 وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
 بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
 أَيْمَانَهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
 أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ
 تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah)dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat tersebut mengandung makna kesetaraan yaitu bahwa tidak ada halangan bagi masyarakat untuk bergabung bersama dengan mereka yang berkebutuhan khusus seperti buta, pincang, bisu, tuli atau bahkan sakit. Mereka berhak untuk makan bersam, berkumpul bersama layaknya masyarakat pada umumnya. Asbabunnuzul dari QS. AN-Nuur ayat 61 ini

³⁸ Al-qur'an Terjemah

adalah: pada masa itu masyarakat Arab merasa jijik untuk makan bersama-sama dengan mereka yang berkebutuhan khusus, seperti pincang, buta, tuli dan lainnya. Hal ini disebabkan cara makan mereka yang berbeda. Selain itu masyarakat Arab pada masa itu merasa kasihan kepada mereka yang berkebutuhan khusus tersebut karena mereka tidak mampu menyediakan makanan untuk diri mereka sendiri. Akan tetapi Islam menghapuskan diskriminasi tersebut melalui QS. An-Nuur ayat 61. Masyarakat tidak seharusnya membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus.³⁹

3. QS. Al Hujurat ayat 13:⁴⁰

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikannya dalam berbagai suku bangsa agar manusia tersebut saling mengenal. Potongan ayat tersebut bermakna bahwa manusia dianjurkan untuk dapat saling mengenal dan bergaul dengan manusia lain dengan tidak mem-beda-bedakan satu dengan lainnya. Dalam potongan ayat tersebut tidak dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia dan menjadikan manusia tersebut dalam berbagai suku dan bangsa untuk

³⁹ [http://Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.](http://Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus)

⁴⁰ Al-qur'an Terjemah.

saling mengenal, kecuali yang buta, tuli, atau jenis kecacatan lainnya. Tak ada istilah diskriminasi dalam potongan ayat tersebut. Potongan ayat selanjutnya adalah bahwa sesungguhnya manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang paling bertaqwa. Tidak pula dikatakan dalam potongan ayat tersebut bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah manusia yang baik rupanya atau hal-hal yang bersifat inderawi lainnya. Artinya bahwa setiap orang baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak berkebutuhan khusus harus senantiasa meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁴¹

4. QS. At-Thiin ayat 4-6:⁴²

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

4. *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*
5. *kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*
6. *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat itu adalah juga sempurna. Setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing. Sedangkan mereka yang menyebut seseorang “cacat” berarti mengatakan bahwa Allah telah salah menciptakan manusia, mahluk-Nya, atau mereka telah mencela ciptaan-Nya.

⁴¹ <http://Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus>.

⁴² Al-qur'an Terjemah.

Sebuah hadits yang menyatakan bahwa Allah tidak melihat seseorang dari wajahnya, tubuhnya, akan tetapi Allah melihat seseorang dari hatinya.

Dari hadits di atas jelas bahwa kecantikan, ketampanan dan keindahan tubuh tidak akan berarti apa-apa jika ia tidak memiliki hati yang baik. Dari pemaparan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama di hadapan Allah kecuali amal perbuatannya dan ketaqwaannya.⁴³

G. Strategi Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Ditinjau dari Perspektif Islam

Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan agama. Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang satu sama lain berbeda (*individual difference*).⁴⁴ Tuhan menciptakan manusia berbeda satu sama lain dengan maksud agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan.

Adanya siswa yang membutuhkan layanan pendidikan khusus pada hakikatnya adalah manifestasi dari hakikat manusia sebagai *individual differences* tersebut. Interaksi manusia harus dikaitkan dengan upaya pembuatan kebajikan. Ada 2 jenis interaksi antar manusia, yaitu kooperatif dan kompetitif (QS. Al-Maidah, 5:48).⁴⁵

⁴³ <http://Pandangan Islam Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus>.

⁴⁴ Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, hal 22.

⁴⁵ Al-Qur'an terjemah.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا
 جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ ۖ جَمِيعًا ۖ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٢١﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian^[421] terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu^[422], Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Begitu pula dengan pendidikan, yang juga harus menggunakan keduanya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.